

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Saham dan Harga Saham**

###### **2.1.1.1. Pengertian Saham**

Sitoresmi (2022), saham merupakan bukti kepemilikan atau kepemilikan atas nilai suatu perusahaan. Pemilik saham disebut sebagai pemegang saham atau investor. Pemegang saham memiliki wewenang untuk menerima dividen berdasarkan jumlah saham yang mereka miliki. Dengan memegang suatu saham, maka dapat dikatakan bahwa individu maupun lembaga dapat mengklaim kepemilikan perusahaan terbuka yang artinya pemegang saham berhak menghadiri RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) berapa pun jumlah saham yang dimilikinya. Melalui saham, investor bisa mendapatkan keuntungan namun juga bisa merugi. Untuk memiliki saham perusahaan, maka seseorang harus membelinya di bursa efek atau pasar modal.

###### **2.1.1.2. Keuntungan mempunyai saham**

Tujuan investor membeli saham, yaitu untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi. Berikut merupakan keuntungan investor mempunyai saham:

## 1. Dividen

Muchtar *et al.* (2016), dividen adalah pembagian keuntungan yang diberikan oleh perusahaan yang berasal dari laba perusahaan. Dividen akan diberikan setelah terselenggaranya RUPS dan mendapatkan persetujuan. Dividen yang dibagi oleh perusahaan dapat berupa dividen tunai, dividen saham, dan saham bonus. Dividen tunai merupakan pembagian keuntungan kepada investor berupa rupiah tunai. Meskipun, dari tahun ke tahun dividen tunai yang diberikan berfluktuatif atau bahkan ada yang tidak dibagikan. Dividen saham yaitu pembagian keuntungan dalam bentuk saham baru sehingga meningkatkan jumlah saham yang dimiliki oleh investor. Saham bonus merupakan saham baru yang diberikan kepada investor dan berasal dari kapitalisasi agio saham atau APIC (*Additional Paid in Capital*). (Peraturan Menteri Keuangan Nomor 424/KMK.06/2003 Tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi Dan Perusahaan Reasuransi, 2003.) mengatakan bahwa “Agio Saham adalah selisih lebih setoran pemegang saham di atas nilai nominalnya dalam hal saham dikeluarkan dengan nilai nominal”.

## 2. *Capital Gain*

Muchtar *et al.* (2016), *capital gain* merupakan merupakan keuntungan didapatkan oleh investor yang berasal dari penjualan saham yang dilakukan saat harga jual lebih besar dari harga beli.

Risiko jika mempunyai saham yaitu:

(1) *Capital Loss*

Merupakan kebalikan dari *Capital Gain*, yaitu situasi di mana investor menjual sahamnya lebih rendah daripada harga beli sehingga menyebabkan kerugian.

(2) Risiko likuiditas

Ibnu (2021), perusahaan di katakan jatuh atau mengalami risiko likuiditas apabila suatu perusahaan sudah tidak sanggup untuk memenuhi kewajiban keuangan dalam jangka waktu pendek karena tidak dapat mengubah aset perusahaan menjadi uang tunai Kondisi ini terjadi karena aset perusahaan tidak dapat dijual dengan harga yang wajar dan berkurangnya daya beli masyarakat serta pergerakan harga yang sangat besar pada suatu perusahaan.

(3) *Suspend*

Febriana (2019), *suspend*, yang artinya menonaktifkan atau menghentikan sesuatu aktivitas baik yang bersifat permanen (selamanya) atau sementara. *Suspend* dalam perdagangan efek diartikan bahwa, para pemegang saham tidak dapat lagi

untuk melakukan kegiatan dalam perdagangan saham bahkan tidak dapat menjual sahamnya sampai status *suspend* dari suatu perusahaan dicabut dalam jangka waktu yang tidak ditentukan.

### **2.1.1.3. Harga Saham**

Nurul (2021), harga saham adalah harga yang di tentukan oleh suatu perusahaan terhadap emiten lainnya yang ingin mempunyai hak kepemilikan atas saham perusahaan tersebut. Harga saham dapat dilihat setelah penutupan pasar saham pada periode observasi tertentu. “harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun” (Sartono,2008).

### **2.1.1.4. Macam – Macam Harga Saham**

Secara umum, harga saham terbagi menjadi 4 jenis, yaitu: OCBC  
NISP (2021)

#### **a. Harga Nominal**

Harga nominal merupakan harga yang tercatat dalam lembar saham yang dikeluarkan oleh perusahaan. Harga tersebut harus dibayarkan oleh investor pada saat penanaman saham sebagai ekuitas.

b. Harga Perdana

Harga perdana merupakan harga yang berlaku pada saat dicatat di bursa efek. Umumnya, harga saham di pasar perdana ditetapkan oleh penjamin emisi atau *underwriter* dan emiten.

c. Harga Pasar (*Market Price*)

Harga pasar merupakan harga saham yang tercatat pada bursa saham. Dalam transaksi ini, emiten tidak terlibat sehingga disebut harga di pasar sekunder serta mewakili harga perusahaan penerbit saham. Pada umumnya, harga pasar diumumkan dalam surat kabar atau media lain setiap harinya.

d. Harga Pembukaan (*Opening Price*)

Harga pembukaan merupakan harga yang berlaku ketika jam pasar saham mulai dibuka. Pada saat pembukaan, investor dapat melakukan transaksi dan harga sesuai yang diminta oleh penjual dan pembeli.

e. Harga Penutupan (*Closing Price*)

Harga penutupan merupakan harga terakhir dari penawaran yang ada di bursa efek. Sebagai contoh, jam buka bursa efek pada pagi hari pukul 10.00 WIB serta jam tutup bursa efek pada sore hari pukul 16.00 WIB, maka harga yang tertera pada pukul 16.00 WIB merupakan harga penutupan, pada saat jam penutupan bursa seringkali terjadi transaksi, hal itu disebabkan karena, adanya

kesepakatan antara penjual dengan pembeli sehingga harga penutupan menjadi harga pasar. Namun, harga tersebut tetap menjadi harga penutupan.

#### **2.1.1.5. Faktor – Faktor yang mempengaruhi Harga Saham**

Maulana (2020), faktor – faktor yang mempengaruhi harga saham adalah sebagai berikut:

##### **a. Aktivitas Korporasi Perusahaan**

Faktor yang mempengaruhi kenaikan dan penurunan harga saham yaitu, aktivitas korporasi perusahaan yang merupakan kebijakan yang diambil oleh suatu perusahaan. Sebagai contoh perusahaan X mengambil kebijakan mengenai *merger*, akuisisi, dan *right issue*.

##### **b. Fluktuatif Kurs Rupiah**

Kurs rupiah tinggi maupun rendah terhadap mata uang negara asing menjadi faktor yang mempengaruhi terhadap harga saham. Perusahaan yang mempunyai mata uang asing akan dirugikan karena kurs mata uang melemah. Hal ini terjadi karena meningkatnya biaya operasional sehingga, menyebabkan penurunan harga saham. Sebagai contoh, ketika kurs rupiah melemah terhadap dollar AS maka, akan menyebabkan harga – harga saham di IHSG juga ikut melemah.

##### **c. Prediksi Kinerja Perusahaan**

Faktor yang penting dalam menentukan harga saham adalah kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang tidak akan membuat harga saham menurun dan sebaliknya jika, kinerja perusahaan sehat akan membuat harga saham naik. Sebagai contoh, *Earning Per Share* (EPS) memiliki peran terhadap naik dan turunnya harga saham. EPS yang tinggi akan mendorong investor untuk membeli saham. Perusahaan dengan kinerja yang sehat biasanya diminati oleh banyak investor.

d. Tingkat Bunga

Tingkat bunga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pasar modal karena apabila suku bunga naik maka, investor akan menjual sahamnya dan dialihkan dengan obligasi atau surat hutang. Hal ini menyebabkan suku bunga mengalami penurunan.

## 2.1.2. Analisis Rasio Keuangan

### 2.1.2.1. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Salah satu cara yang digunakan oleh investor dan analisis yaitu dengan cara mengukur posisi keuangan serta kinerja suatu perusahaan secara relatif. Nilai relatif lebih baik daripada nilai absolut karena, dapat mencerminkan peristiwa yang sebenarnya terjadi dari keuangan suatu perusahaan. Angka – angka secara relatif dapat ditemukan dengan menghitung rasio keuangan suatu perusahaan. (Fahreza,2021),

rasio keuangan merupakan alat analisis yang di gunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan dengan menggunakan parameter kondisi atau melalui data dari laporan keuangan perusahaan tersebut. Rasio keuangan dihitung dengan cara membagi suatu komponen dengan komponen lainnya dengan tujuan untuk mengetahui komparasi (perbandingan) atas kedua komponen tersebut.

#### **2.1.2.2. Manfaat Analisis Rasio Keuangan**

Berikut merupakan manfaat dari analisis rasio keuangan menurut Fahmi (2014) :

- a. Dapat dijadikan alat dalam menilai prestasi serta kinerja suatu perusahaan.
- b. Sebagai rujukan untuk membuat suatu *planning* bagi pihak manajemen suatu perusahaan.
- c. Sebagai alat dalam melakukan evaluasi atas kondisi suatu perusahaan dari sudut pandang keuangan.
- d. Sebagai alat uji untuk memperkirakan apakah ada risiko yang akan dihadapi yang berhubungan dengan jaminan pembayaran bunga secara langsung dan pengembalian pokok pinjaman bagi kreditur.
- e. Sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* atau pihak yang berkepentingan.



### 2.1.2.3. Keunggulan dan Kelemahan Analisis Rasio Keuangan

Keunggulan dari analisis rasio keuangan adalah sebagai berikut

Harahap (2010):

a. Mudah dipahami dan dapat diinterpretasikan

Rasio keuangan mudah untuk dipahami serta dapat diinterpretasikan oleh para investor termasuk orang awam karena umumnya, analisis rasio hanya menggunakan 2 atau 3 sebagai komponen pembanding. Contohnya yaitu total aset dengan laba bersih atau total aset dan total liabilitas dengan laba bersih.

b. Dapat mengetahui perbandingan posisi kinerja suatu perusahaan dengan industri sejenis

Dengan analisis rasio keuangan, perusahaan dapat membandingkan kemampuan menghasilkan seberapa besar margin laba yang diperoleh dibandingkan perusahaan sektor sejenis.

c. Sebagai dasar untuk menganalisis bagi pihak kreditur dan investor

Analisis rasio keuangan dapat mempermudah kreditur dalam menganalisis kesehatan keuangan, struktur modal suatu perusahaan, serta kreditur mudah dalam mengambil keputusan apakah akan memberikan kredit tambahan atau tidak.

d. Dapat menjadi pembanding antara perusahaan satu dengan perusahaan yang lain secara *time series* atau berkala

Dengan analisis rasio keuangan, dapat digunakan untuk *trend analysis* yang dapat menganalisa selama beberapa tahun kebelakang sehingga, dapat melihat perusahaan manakah yang memiliki tren kinerja yang lebih baik secara historis.

e. Mudah untuk membuat proyeksi mada depan

Rasio keuangan memudahkan perusahaan untuk melihat tren kinerja pada komponen-komponen tertentu yang menjadi fokus bagi perusahaan tersebut. Contohnya, perusahaan ingin melihat tren laba bersih dapat menggunakan NPM (*Net Profit Margin*). Sehingga setelah melihat tren tersebut maka perusahaan dapat membuat proyeksi perencanaan bisnis yang lebih matang.

Keterbatasan dari analisis rasio keuangan adalah sebagai berikut

(Surya, 2021):

a. Keterbatasan ahli

Terdapat batasan - batasan dalam penyusunan laporan keuangan.

b. Dapat terjadi kecurangan

Hasil dari rasio berdasarkan dari data laporan keuangan. Oleh karena itu, maka dapat berpotensi terjadi perbedaan penafsiran yang nantinya akan mempunyai peluang untuk dapat dimanipulasi.

### 2.1.3. Rasio Profitabilitas

Gie (2019), Rasio Profitabilitas merupakan rasio keuangan yang digunakan oleh investor dan analisis untuk mengukur serta mengevaluasi performa perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang diperoleh melalui penjualan dan investasi. Salah satu dari rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan yaitu *Return On Assets* (ROA).

Sukamulja (2019), ROA digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari aset yang dipunyai serta digunakan untuk mengukur tingkat *return* dari investasi suatu perusahaan. Sedangkan untuk investor, digunakan sebagai indikator saat membandingkan perusahaan miliknya dengan perusahaan lainnya sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan pembelian saham. ROA hanya dapat digunakan untuk membandingkan dua perusahaan yang berbeda dengan sektor yang serupa (Rizeki, 2022). Semakin tinggi ROA maka menunjukkan bahwa, perusahaan semakin efektif memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba dikurangi bunga setelah pajak.

Menurut (Sukamulja, 2019:98), *Return on Assets* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

#### 2.1.4. Rasio Efisiensi (Rasio Aktivitas)

Sukamulja (2019), mengatakan bahwa rasio efisiensi merupakan rasio keuangan untuk mengukur seberapa baik perusahaan dalam mengelola aset dan liabilitas yang dimiliki untuk menghasilkan suatu penjualan. Manfaat dari rasio efisiensi adalah sebagai berikut Kho (2018):

- 1) Bagi manajemen perusahaan: dapat memperbaiki serta meningkatkan kinerja perusahaan.
- 2) Bagi kreditur dan investor: dapat mengukur serta menilai efisiensi dan profitabilitas suatu perusahaan. Contohnya ketika perusahaan lebih efisien dengan sumber daya, maka perusahaan tersebut akan mengarah kepada perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi atau menguntungkan.

Kho (2018), *Total Assets Turnover* atau rasio perputaran total aset merupakan analisis rasio untuk mengukur seberapa besar penjualan yang diperoleh perusahaan dari total aset yang dimilikinya dengan membandingkan penjualan bersih dengan rata - rata total aset. Jika perusahaan dengan investasi aset yang besar maka akan cenderung mempunyai perputaran aset yang kecil. Semakin tinggi rasio TATO maka, semakin efisien perusahaan dalam mengelola asetnya. Menurut (Sukamulja, 2019:103), TATO dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

### 2.1.5. Rasio Likuiditas

Dewanto (2022), Rasio likuiditas merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur performa perusahaan dalam membayar liabilitas yang dimilikinya. Perusahaan dikatakan likuid apabila, perusahaan mampu untuk melunasi kewajiban yang dimilikinya. Akan tetapi, perusahaan dikatakan ilikuid apabila, perusahaan tidak mampu untuk melunasi kewajiban yang dimilikinya. Manfaat rasio likuiditas untuk investor yaitu dapat menganalisa performa aset suatu perusahaan yang digunakan untuk instrumen investasi. Salah satu dari rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu perusahaan yaitu *Cash Ratio*.

Sukamulja (2019), *Cash Ratio* merupakan analisis rasio keuangan untuk mengukur performa perusahaan untuk melunasi liabilitas jangka pendek dengan menggunakan kas dan setara kas yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin likuid keuangan suatu perusahaan. Tetapi, di sisi lain tingginya rasio ini dapat menunjukkan ketidakefisienan karena kas merupakan aset yang tidak mempunyai *value added* dan tidak memberikan manfaat bagi perusahaan. Manfaat *Cash Ratio* bagi investor yaitu dapat membantu memberikan gambaran mengenai likuiditas suatu perusahaan yang berasal dari kas dan setara kas untuk menutupi liabilitas jangka

pendek. Menurut (Sukamulja, 2019:90), *Cash Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Liabilitas (Jangka Pendek)}} \times 100\%$$

#### 2.1.6. Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi semua liabilitas baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan jaminan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan hingga likuid. Rasio ini membandingkan liabilitas keseluruhan terhadap aset atau ekuitasnya. Jika suatu aset perusahaan lebih banyak dimiliki oleh pemegang saham, maka dapat diartikan perusahaan tersebut mempunyai tingkat *leverage* yang rendah dan apabila aset perusahaan lebih banyak dimiliki oleh kreditor, maka dapat diartikan perusahaan tersebut mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi. Darmadji & Fakhruddin (2012), *leverage* merupakan liabilitas yang digunakan untuk membayar modal perusahaan. Salah satu dari rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu perusahaan yaitu *Debt to Assets Ratio* (DAR).

Kasmir (2017), DAR merupakan rasio keuangan digunakan untuk melihat seberapa besar pengelolaan aktiva perusahaan berpengaruh terhadap utang. Semakin tinggi rasio ini dapat menunjukkan bahwa, jumlah aset yang dibiayai oleh hutang semakin besar serta risiko perusahaan untuk

membayar kewajiban jangka panjang semakin tinggi. Menurut (Sukamulja, 2019:92), *Debt to Asset Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

### 2.1.7. Rasio Nilai Pasar

Sukamulja (2019), Rasio Nilai Pasar merupakan analisis rasio keuangan yang digunakan oleh perusahaan untuk membandingkan nilai pasar atau nilai perusahaan di mata investor dengan nilai perusahaan yang tercatat pada laporan keuangan. Rasio ini digunakan untuk menilai kondisi pasar modal atau saham pada periode tertentu. Harmony (2021) mengatakan bahwa, manfaat rasio nilai pasar bagi investor atau pihak eksternal adalah sebagai berikut:

1. Sebagai perbandingan korporasi dalam memberikan kompensasi kepada investor dengan melalui pembagian dividen.
2. Bagi investor, rasio ini merupakan rasio untuk evaluasi serta penilaian dalam berinvestasi di pasar saham. Rasio ini dapat menunjukkan kinerja dari sekuritas apakah dalam kondisi sehat atau tidak sehat.
3. Salah saktu faktor yang mempengaruhi penilaian investasi jangka pendek maupun jangka panjang.

Penelitian ini menggunakan 2 jenis rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur nilai pasar suatu perusahaan, yaitu PBV (*Price to Book*

*Value*) dan PER (*Price Earning Ratio*) sebagai variabel moderasi. (Eryanto 2021) mengatakan bahwa, rasio PBV merupakan rasio yang menjelaskan perbandingan harga per saham dengan nilai buku per saham dengan tujuan untuk menentukan suatu saham dikatakan mahal atau murah dan apakah saham tersebut layak dibeli atau tidak. Semakin tinggi rasio PBV maka, akan semakin mahal harga saham sebuah perusahaan tersebut. Apabila nilai PBV < 1 maka, harga saham cenderung murah dan sebaliknya apabila nilai PBV > 1 maka, harga saham cenderung mahal. Tetapi, jika investor memilih harga yang murah sebaiknya, mencermati terlebih dahulu apakah dapat menghasilkan *capital gain* yang tinggi atau rendah. Menurut (A. R. Sartono, 2010:26), rasio PBV dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga pasar per saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}} \times 100\%$$

Utami (2021), Nilai buku per lembar saham merupakan jumlah yang akan dibayarkan oleh perusahaan kepada investor pada saat penutupan likuidasi perusahaan. Nilai buku per lembar saham dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$NBLS = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Sukamulja (2019), menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* merupakan perbandingan antara valuasi harga per lembar saham dan laba per lembar



saham suatu perusahaan. Jika nilai PER tinggi maka, semakin tinggi juga harga per lembar saham dan sebaliknya. PER mencerminkan pertumbuhan saham suatu perusahaan. Manfaat PER bagi investor yaitu dapat mengukur nilai saham di masa depan dari perusahaan serta dapat menentukan mahal atau murahnya harga saham berdasarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Menurut Sukamulja (2019:95), *Price Earning Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga per lembar saham}}{\text{Laba per lembar saham (EPS)}} \times 100\%$$

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba tahun berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan tabel penelitian terdahulu yang relevan adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Terdahulu yang Relevan**

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1	(Murti & Kharisma, 2020)	Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Debt to Asset Ratio</i> Terhadap Harga Saham pada Perusahaan <i>Consumer Goods</i> yang Tercatat di BEI Periode Tahun 2013–2017	<b>Variabel Independen:</b> DER dan DAR <b>Variabel Dependen:</b> Harga Saham	1) DER tidak berpengaruh terhadap harga saham. 2) DAR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
2	Octaviani & Komalasarai (2017)	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas terhadap Harga Saham (Studi kasus pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	<b>Variabel Independen:</b> <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Return on Assets</i> (ROA), dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) <b>Variabel Dependen:</b> Harga Saham	1) CR tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. 2) ROA berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. 3) DER tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. 4) CR, ROA, dan DER berpengaruh secara simultan (bersama – sama) terhadap Harga Saham.
3	Ramadhani & Zannati (2018)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	<b>Variabel Independen:</b> <i>Net Profit Margin</i> (NPM), dan <i>Current Ratio</i> (CR) <b>Variabel Dependen:</b> Harga Saham	1) NPM berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham. 2) CR berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.
4	(Sari <i>et al.</i> , 2022)	Pengaruh <i>Return On Assets</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> , dan <i>Debt to Total Asset Ratio</i> terhadap Harga Saham pada perusahaan Manufaktur sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Periode 2016 - 2020	<b>Variabel Independen:</b> <i>Return On Assets</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> , dan <i>Debt to Total Asset Ratio</i> <b>Variabel Dependen:</b> Harga Saham	1) ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. 2) DER berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. 3) DAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
5	Kurniawati <i>et al.</i> (2021)	Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Harga Saham dengan EPS sebagai variabel Moderasi (Studi Kasus pada sub sektor perusahaan <i>property, real estate</i> , dan <i>building Construction</i> yang terdaftar di BEI periode 2015–2019)	<b>Variabel Independen:</b> <i>Price to Book Value</i> (PBV), <i>Return on Equity</i> (ROE), <i>Return On Assets</i> (ROA), <i>Net Profit Margin</i> (NPM). <b>Variabel Dependen:</b> Harga Saham <b>Variabel Moderasi:</b> <i>Earning Per Share</i> (EPS)	1) PBV berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham 2) ROE berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham 3) ROA berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham 4) NPM tidak berpengaruh terhadap Harga Saham 5) EPS mampu memoderasi PBV terhadap Harga Saham 6) EPS mampu memoderasi ROA terhadap Harga Saham
6	Fahma (2019)	Pengaruh Kinerja Keuangan melalui ROA dan DER terhadap Harga Saham (Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Bank yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)	<b>Variabel Independen:</b> <i>Return on Assets</i> (ROA) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) <b>Variabel Dependen:</b> Harga Saham	1) ROA berpengaruh terhadap harga saham. 2) DER berpengaruh terhadap harga saham.
7	Levina & Dermawan (2019)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas,	<b>Variabel Independen:</b> <i>Return on Equity</i>	1) ROE berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
		Aktivitas, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017)	(ROE), <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Total Assets Turnover</i> (TATO), <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR) <b>Variabel Dependen:</b> Harga Saham	2) CR berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. 3) DER berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. 4) TATO berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. 5) DPR tidak berpengaruh terhadap harga saham.
8	Nazara <i>et al.</i> (2021)	Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Return on Equity</i> , <i>Cash Ratio</i> , dan <i>Total Asset Turnover</i> terhadap Harga saham pada Perusahaan Jasa Periode 2017-2019	<b>Variabel Independen:</b> <i>Return on Equity</i> (ROE), <i>Cash Ratio</i> , dan <i>Total Assets Turnover</i> (TATO), <b>Variabel Dependen:</b> Harga Saham	1) DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. 2) ROE berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. 3) <i>Cash Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham 4) TATO tidak berpengaruh terhadap harga saham secara parsial 5) DER, ROE, <i>Cash Ratio</i> , dan TATO berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
9	Nurkholifah & Kharisma (2020)	Pengaruh <i>Cash Ratio</i> Terhadap Harga Saham pada Perusahaan <i>Consumer Goods</i> yang Tercatat di BEI Periode Tahun 2013–2017	<b>Variabel Independen:</b> <i>Cash Ratio</i> <b>Variabel Dependen:</b> Harga Saham	<i>Cash Ratio</i> berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan <i>Consumer Goods</i> yang Tercatat di BEI.
10	Putri (2018)	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan <i>Price to Book Value</i> (PBV) Terhadap Harga Saham yang Tercatat di BEI Periode Tahun 2013–2016	<b>Variabel Independen:</b> <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan <i>Price to Book Value</i> (PBV) <b>Variabel Dependen:</b> Harga Saham	1) Secara simultan, EPS dan PBV berpengaruh signifikan terhadap harga saham 2) Secara parsial, PBV berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
11	(Hendri, 2015)	Pengaruh <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR), <i>Long Term Debt to Equity Ratio</i> (LTDER), dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<b>Variabel Independen:</b> <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR), <i>Long Term Debt to Equity Ratio</i> (LTDER), dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) <b>Variabel Dependen:</b> Harga Saham	1) DAR berpengaruh signifikan terhadap harga saham. 2) NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham. 3) LTDER berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
12	(Ircham <i>et al.</i> , 2014)	Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012)	<b>Variabel Independen:</b> <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR), <i>Earning Per Share</i> (EPS), dan <i>Return On Equity</i> (ROE) <b>Variabel Dependen:</b> Harga Saham	1) DER mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham. 2) DAR mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham. 3) EPS memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. 4) ROE mempunyai pengaruh negatif terhadap harga saham.
13	(Mutiarani <i>et al.</i> , 2019)	Pengaruh <i>Price Earning Ratio</i> , <i>Price to Book Value</i> , dan Inflasi Terhadap Harga Saham yang Terindeks IDX 30	<b>Variabel Independen:</b> <i>Price Earning Ratio</i> (PER), <i>Price to Book Value</i> (PBV), inflasi <b>Variabel Dependen:</b> Harga Saham	1) PER tidak berpengaruh terhadap Harga Saham 2) PBV tidak berpengaruh terhadap Harga Saham 3) Inflasi tidak berpengaruh terhadap Harga Saham

Sumber: penelitian terdahulu

### 2.3. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu yang relevan maka, pengembangan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 2.3.1. Pengaruh *Return On Assets* terhadap Harga Saham

Berdasarkan tinjauan pustaka, ROA merupakan analisis laporan keuangan digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari aset yang dipunyai serta digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian atau *return* dari investasi suatu perusahaan. Semakin tinggi ROA maka menunjukkan bahwa, perusahaan semakin efektif memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba dikurangi bunga setelah pajak (Sukamulja, 2019) serta dapat meningkatkan harga saham perusahaan pada tahun berikutnya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Octaviani & Komalasarai (2017) menemukan bahwa, ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Penelitian ini didukung oleh temuan Kurniawati *et al.* (2021), dan Fahma (2019). Akan tetapi, berbeda dengan temuan (Sari *et al.*, 2022) yang menemukan bahwa, ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan penjelasan ini, diketahui terdapat inkonsistensi dari hasil penelitian mengenai pengaruh ROA terhadap harga saham. Dengan demikian, berdasarkan beberapa penelitian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>: ROA berpengaruh terhadap harga saham**

### 2.3.2. Pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap Harga Saham

Berdasarkan tinjauan pustaka, rasio TATO merupakan analisis rasio yang menghitung seberapa besar penjualan yang diperoleh perusahaan dari total

aset yang dimilikinya dengan membandingkan penjualan bersih dengan rata-rata total aset (Kho, 2018). Jika perusahaan dengan investasi aset yang besar maka akan cenderung mempunyai perputaran aset yang kecil. Semakin tinggi rasio TATO maka artinya, semakin efisien perusahaan dalam mengelola asetnya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Levina & Dermawan (2019) menemukan bahwa, TATO berpengaruh secara positif terhadap Harga saham. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Nazara *et al.* (2021) menemukan bahwa TATO tidak berpengaruh terhadap harga saham secara parsial. Berdasarkan penjelasan ini, diketahui terdapat inkonsistensi dari hasil penelitian mengenai pengaruh TATO terhadap harga saham. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>: TATO berpengaruh terhadap harga saham**

### **2.3.3. Pengaruh *Cash Ratio* terhadap Harga Saham**

Berdasarkan tinjauan pustaka, mengatakan bahwa *Cash Ratio* merupakan analisis rasio keuangan untuk mengukur performa perusahaan dalam melunasi liabilitas jangka pendek dengan menggunakan kas dan setara kas yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini maka, semakin likuid keuangan suatu perusahaan (Sukamulja, 2019). Tetapi, di sisi lain tingginya rasio ini menunjukkan ketidakefisienan karena kas merupakan aset yang tidak mempunyai nilai tambah serta tidak memberikan manfaat bagi perusahaan.



Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nazara *et al.* (2021) menemukan bahwa, *Cash Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Berbeda dengan temuan dari Nurkholifah & Kharisma (2020) yang menemukan bahwa, *Cash Ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan penjelasan ini, diketahui terdapat inkonsistensi dari hasil penelitian mengenai pengaruh *Cash Ratio* terhadap harga saham. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>3</sub>: *Cash Ratio* berpengaruh terhadap harga saham**

#### **2.3.4. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap Harga Saham**

Berdasarkan tinjauan pustaka, Kasmir (2017), DAR merupakan rasio keuangan digunakan untuk melihat seberapa besar pengelolaan aset perusahaan berpengaruh terhadap utang. Semakin tinggi rasio ini dapat menunjukkan bahwa, jumlah aset yang dibiayai oleh hutang semakin besar serta risiko perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjang semakin tinggi.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Hendri, 2015) dan (Ircham *et al.*, 2014) yang menemukan bahwa, DAR berpengaruh terhadap harga saham. Berbeda dengan temuan oleh (Murti & Kharisma, 2020) dan (Sari *et al.*, 2022) yang menemukan bahwa, DAR tidak berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan penjelasan ini, diketahui terdapat inkonsistensi dari hasil penelitian mengenai pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap harga

saham. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>4</sub>: DAR berpengaruh terhadap harga saham**

### **2.3.5. Pengaruh *Price to Book Value* terhadap Harga Saham**

Berdasarkan tinjauan pustaka, *Price to Book Value* merupakan rasio yang menjelaskan perbandingan harga per saham dengan nilai buku per saham dengan tujuan untuk menentukan suatu saham dikatakan mahal atau murah dan apakah saham tersebut layak dibeli atau tidak (Eryanto, 2021). Semakin tinggi rasio PBV maka akan semakin mahal harga saham sebuah perusahaan tersebut.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Kurniawati *et al.*, 2021) menemukan bahwa, PBV berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2018) dan (Mutiarani *et al.*, 2019) menemukan bahwa, PBV tidak berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat inkonsistensi dari hasil penelitian mengenai pengaruh PBV terhadap harga saham. Dengan demikian, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>5</sub>: PBV berpengaruh terhadap harga saham**

### **2.3.6. Pengaruh *Price Earning Ratio* memoderasi *Return on Assets* terhadap Harga Saham**

Penelitian ini menjadikan *Price Earning Ratio* sebagai variabel *moderating* untuk menganalisis apakah PER dapat memoderasi pengaruh

*Return on Assets* terhadap harga saham. PER dijadikan sebagai dasar pertimbangan para investor untuk dapat berinvestasi di pasar saham. PER yang semakin tinggi maka, perusahaan akan dinilai semakin baik oleh investor, dan sebaliknya apabila PER semakin rendah maka, perusahaan tersebut akan dinilai semakin jelek oleh investor. Sehingga dengan peningkatan PER akan menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik maka, diharapkan harga saham yang diperoleh investor juga meningkat. Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>6</sub>: PER memoderasi ROA terhadap harga saham**

#### **2.3.7. Pengaruh *Price Earning Ratio* memoderasi *Total Assets Turnover* terhadap Harga Saham**

Penelitian ini menjadikan *Price Earning Ratio* sebagai variabel *moderating* untuk menganalisis apakah PER dapat memoderasi pengaruh *Total Assets Turnover Ratio* terhadap harga saham. PER dijadikan sebagai dasar pertimbangan para investor untuk dapat berinvestasi di pasar saham. PER yang semakin tinggi maka, perusahaan akan dinilai semakin baik oleh investor, dan sebaliknya apabila PER semakin rendah maka, perusahaan tersebut akan dinilai semakin jelek oleh investor. Sehingga dengan peningkatan PER akan menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik maka, diharapkan harga saham yang diperoleh investor juga meningkat. Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>7</sub>: PER memoderasi TATO terhadap harga saham**

### **2.3.8. Pengaruh *Price Earning Ratio* memoderasi *Cash Ratio* terhadap Harga Saham**

Penelitian ini menjadikan *Price Earning Ratio* sebagai variabel *moderating* untuk menganalisis apakah PER dapat memoderasi pengaruh *Cash Ratio* terhadap harga saham. PER dijadikan sebagai dasar pertimbangan para investor untuk dapat berinvestasi di pasar saham. PER yang semakin tinggi maka, perusahaan akan dinilai semakin baik oleh investor, dan sebaliknya apabila PER semakin rendah maka, perusahaan tersebut akan dinilai semakin jelek oleh investor. Sehingga dengan peningkatan PER akan menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik maka, diharapkan harga saham yang diperoleh investor juga meningkat.

Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>s</sub>: PER memoderasi *Cash Ratio* terhadap harga saham**

### **2.3.9. Pengaruh *Price Earning Ratio* memoderasi *Debt to Asset Ratio* terhadap Harga Saham**

Penelitian ini menjadikan *Price Earning Ratio* sebagai variabel *moderating* untuk menganalisis apakah PER dapat memoderasi pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap harga saham. PER dijadikan sebagai dasar pertimbangan para investor untuk dapat berinvestasi di pasar saham. PER yang semakin tinggi maka, perusahaan akan dinilai semakin baik oleh investor, dan sebaliknya apabila PER semakin rendah maka, perusahaan tersebut akan dinilai semakin jelek oleh investor. Sehingga dengan

peningkatan PER akan menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik maka, diharapkan harga saham yang diperoleh investor juga meningkat. Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>9</sub>: PER memoderasi DAR terhadap harga saham**

#### **2.3.10. Pengaruh *Price Earning Ratio* memoderasi *Price to Book Value* terhadap Harga Saham**

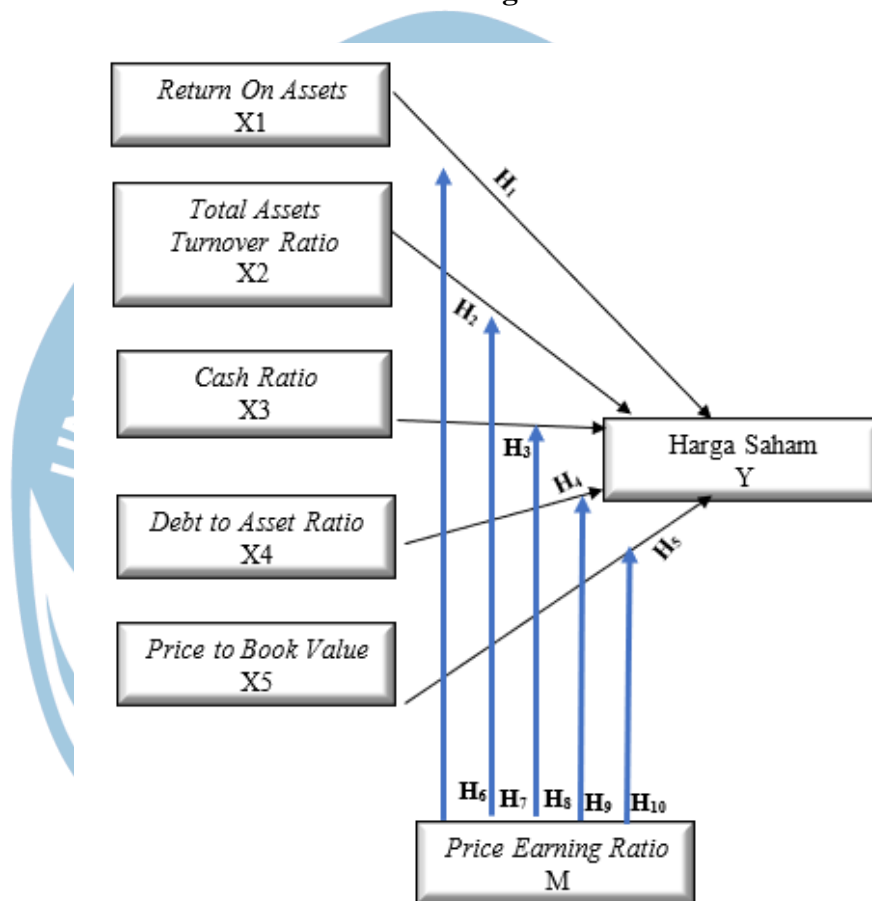
Penelitian ini menjadikan *Price Earning Ratio* sebagai variabel *moderating* untuk menganalisis apakah PER dapat memoderasi pengaruh *Price to Book Value* terhadap harga saham. PER dijadikan sebagai dasar pertimbangan para investor untuk dapat berinvestasi di pasar saham. PER yang semakin tinggi maka, perusahaan akan dinilai semakin baik oleh investor, dan sebaliknya apabila PER semakin rendah maka, perusahaan tersebut akan dinilai semakin jelek oleh investor. Sehingga dengan peningkatan PER akan menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik maka, diharapkan harga saham yang diperoleh investor juga meningkat. Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>10</sub>: PER memoderasi PBV terhadap harga saham**

## 2.4. Kerangka Penelitian

Gambar 2. 1

### Kerangka Penelitian



Sumber: Romadaniati et al. (2020)